



ANALISIS KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Maria Ulfa

Universitas Samudra

Muhammad Salman

Universitas Samudra

Mayang Murni

Universitas Samudra

Korespondensi penulis: mariaulfaa804@gmail.com

Abstrak. *This study aims to determine the health level of Islamic banks at Islamic Commercial Banks using the RGEC method, which includes Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning (Rentability) and Capital (Capital). This study uses a quantitative method sourced from secondary data from Islamic Commercial Bank financial reports for 2015-2022. The data analysis used to determine the health level of banks in this study is descriptive analysis using the RGEC method. The results of the study show that the health level of Islamic Commercial Banks for 2015-2022 is at a composite rank of 1 (PK - 1), which is included in the "Very Healthy" category. The assessment of the health level of Islamic Commercial Banks for the 2015-2022 period on the Risk Profile factor using the NPF ratio is ranked 1 in the very healthy category. The assessment of the health level of Islamic Commercial Banks for the period 2015-2022 on the GCG (Good Corporate Governance) factor using the Self Assessment ratio is ranked 2 in the healthy category. The assessment of the health level of Islamic Commercial Banks for the period 2015-2022 on the Earning (Profitability) factor using the ROA ratio is ranked 1 in the very healthy category. The assessment of the health level of Islamic Commercial Banks for the period 2015-2022 on the capital factor (capital) using the CAR ratio is ranked 1 in the very healthy category.*

Keywords: *capital; earnings; good corporate governance; risk profile*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi tingkat kesehatan bank syariah pada Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode RGEC, yaitu meliputi *Risk Profile* (Profil Resiko), *Good Corporate Governance*, *Earning* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersumber dari data sekunder laporan keuangan Bank Umum Syariah tahun 2015-2022. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan metode RGEC. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesehatan Bank Umum Syariah tahun 2015-2022 berada pada peringkat komposit 1 (PK - 1) yaitu termasuk dalam kategori "Sangat Sehat". Penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah periode 2015-2022 pada faktor *Risk Profil* (Profil Risiko) dengan menggunakan rasio rasio NPF berada pada peringkat 1 pada kategori sangat sehat. Penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah periode 2015-2022 pada faktor GCG (*Good Corporate Governance*) dengan menggunakan rasio *Self Assesment* berada pada peringkat 2 pada kategori sehat. Penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah periode 2015-2022 pada faktor *Earning* (Rentabilitas) dengan menggunakan rasio ROA berada pada peringkat 1 pada kategori sangat sehat. Penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah periode 2015-2022 pada faktor *capital* (permodalan) dengan menggunakan rasio CAR berada pada peringkat 1 pada kategori sangat sehat.

Kata Kunci: *capital; earnings; good corporate governance; risk profile*

PENDAHULUAN

Kesehatan bank adalah gambaran kondisi kinerja bank yang berfungsi sebagai informasi bagi kepentingan semua pihak terkait baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna bank dan dapat menjadi media pengawasan terhadap bank. Penilaian kesehatan bank dapat dilakukan dengan pendekatan berdasarkan resiko dan menyesuaikan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank. Industri perbankan yang sehat sangat dibutuhkan dalam sebuah negara termasuk Indonesia, karena dengan adanya industri perbankan yang sehat, fungsi bank dapat berjalan dengan baik yang akhirnya dapat berdampak positif terhadap perekonomian negara.

Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan-perusahaan, dan lain-lain (Dendawijaya, 2015). Bank syariah adalah bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Dalam pasal 1 ayat 7 UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah dijelaskan bahwa Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Dalam pasal 51 UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah dijelaskan bahwa Bank Syariah dan UUS wajib memelihara tingkat kesehatan yang meliputi sekurang-kurangnya mengenai kecukupan modal, kualitas aset, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, kualitas manajemen yang menggambarkan kapabilitas dalam aspek keuangan, kepatuhan terhadap prinsip syariah dan prinsip manajemen islami, serta aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha Bank Syariah dan UUS.

Perbankan syariah memegang peranan penting dalam perekonomian yaitu sebagai lembaga intermediasi bagi seluruh sektor, baik sektor pemerintah, usaha maupun sektor individu atau rumah tangga. Salah satunya yaitu perbankan syariah memfasilitasi permodalan kepada pelaku yang bergerak di industri produk halal. Selain itu, peran industri keuangan syariah harus ditingkatkan secara kontributif dan inklusif karena lembaga keuangan syariah merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan program pembangunan nasional untuk pemerataan kesejahteraan masyarakat. Industri keuangan syariah harus selalu dikembangkan guna menjaga masalah antar umat muslim untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Metode RGEC adalah salah satu peraturan Bank Indonesia yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank. Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) menilai tingkat kesehatan bank dari faktor risiko profile, *Good Corporate Governance*, pendapatan, dan permodalan. Metode RGEC merupakan penilaian terhadap risiko inherent atau kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank, pada faktor ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur risk profile ialah *Non Performing Financing* (NPF) (Permana, 2015). NPF merupakan tingkat pembiayaan macet pada bank dengan cara menghitung pembiayaan non lancar terhadap total pembiayaan. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet (Muhammad, 2015).

Faktor kedua adalah tata kelola perusahaan yang baik *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara para *stakeholders* demi mencapai tujuan perusahaan. Penilaian GCG (*Good Corporate Governance*) mencakup *governance structure, governance process* dan *governance outcome*. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia atau PBI No. 8/4/PBI/2006 *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu

tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (profesional) dan kewajaran (*fairness*).

Faktor ketiga adalah *Earning* (Rentabilitas) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva. Pada faktor ini rasio yang digunakan untuk mengukur *Earning* adalah *Ratio On Asset* (ROA) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Semakin besar ROA menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank dan semakin baik posisi bank ditinjau dari penggunaan aset.

Faktor permodalan (*Capital*) menunjukan besaran modal minimum yang dibutuhkan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset-aset yang mengandung resiko serta membiayai aset tetap dan inventaris bank dan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor ini adalah *Capital Aquency Ratio* (CAR). CAR merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Permasalahan yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini bahwa NPF bank umum syariah di Indonesia mengalami fluktuasi, dimana NPF tertinggi yaitu pada tahun 2015 sebesar 4,84% yang mengindikasikan resiko semakin tinggi. Pada ROA, peningkatan yang terjadi tidak cukup signifikan yaitu sebesar 1,55% pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 ROA meningkat menjadi 2,00%. Begitu pula peningkatan pada CAR Bank Umum Syariah yang pada tahun 2022 hanya meningkat 26,28% atau lebih tinggi dari tahun 2021 yang mencapai 25,71%.

Para calon nasabah dan investor akan menilai kinerja bank melalui laporan keuangan atau laporan tahunan yang telah diterbitkan dari masing-masing bank syariah. Semakin baik kinerja bank, akan semakin banyak nasabah dan investor yang menanamkan modalnya di bank tersebut. Selain dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan bank, penelitian terhadap nilai rasio keuangan akan sangat berguna untuk menilai kinerja Bank Syariah.

KAJIAN TEORI

Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan salah satu hal yang diatur oleh Bank Indonesia. Penilaian kesehatan bank adalah muara akhir atau hasil dari aspek pengaturan dan pengawasan perbankan yang menunjukkan kinerja perbankan nasional. Menurut Budisantoso dan Triandaru (2015), kesehatan bank sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank diatas merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Menurut Desiana dan Aryanti (2017), tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank, atau dalam pengertian lain tingkat kesehatan Bank adalah suatu cerminan bahwa sebuah bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Metode RGEC

Seluruh Bank Umum di Indonesia sudah harus menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mewajibkan Bank Umum. Tata cara terbaru tersebut, kita sebut saja sebagai Metode RGEC, yaitu singkatan dari *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*). Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan sebagai berikut: Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance*, Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*).

Risk Profile

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu, risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, strategi, kepatuhan dan reputasi. Penelitian ini mengukur risiko kredit menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF).

Good Corporate Governance (GCG)

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut Arifin (2016), *Good Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham, Pemilik Modal, Komisaris atau Dewan Pengawas, Direksi) untuk meningkatkan usaha dan akuntabilitas perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Sebagaimana dijelaskan dalam peraturan bank Indonesia NO.11/33/PBI/2009 bahwa prinsip dalam GCG bahwa harus menerapkan prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), profesional (*professional*), kewajaran (*fairness*), dan pertanggungjawaban (*responsibility*).

Earning (Rentabilitas)

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi kemampuan bank dan UUS untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan bank (Ramlan Ginting, 2012). Rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis dan mengukur tingkat efisien usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Sari, 2016). Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil bersih (laba) dengan modal yang digunakannya. Rentabilitas dapat dihitung dengan membandingkan laba usaha dengan jumlah modalnya. *Earnings* diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Assets*).

Capital (Permodalan)

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, Bank wajib

mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan Bank Syariah yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia ditinjau dari aspek capital pada penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut Judisseno (2014), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2017), CAR merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji mengenai kesehatan bank menggunakan metode RGEC. Alasan pemilihan metode RGEC ini yaitu karena metode ini lebih efektif digunakan dalam menilai kesehatan bank dan juga metode ini dapat mengukur beberapa dimensi-dimensi yang menunjang kesehatan bank secara spesifik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif yang berupa laporan keuangan bank umum syariah di Indonesia tahun 2017-2021. Sumber data diperoleh dari data sekunder yang berupa data publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai rasio keuangan bank-bank syariah di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK selama tahun 2015-2022 yang berjumlah 14 bank umum syariah. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 5 perusahaan bank umum syariah yaitu PT. Bank BCA Syariah, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Victoria Syariah dan PT. Bank BTPN Syariah.

Dalam teknik pengumpulan data, untuk mengumpulkan data dan informasi penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan data time series periode 2017-2021 yang diperoleh dari laporan keuangan bank-bank syariah di Indonesia. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis RGEC. Penilaian terhadap faktor-faktor RGEC adalah (Muhammad, 2015) : *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* dan *Capital*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah menggunakan Metode RGEC Risk Profile

Aspek profil resiko (*risk profile*) penilaiannya menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*). Berikut ini nilai NPF pada bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2015-2022 :

Tabel 1. Data NPF Bank Umum Syariah di Indonesia dari Tahun 2015-2022

No	Nama Bank	Rata-Rata Nilai NPF	Kriteria
1	Bank BCA Syariah	1,49%	Sangat Sehat

2	Bank Mega Syariah	1,93%	Sangat Sehat
3	Bank Muamalat Indonesia	2,52%	Sehat
4	Bank Victoria Syariah	3,42%	Sehat
5	Bank BTPN Syariah	0,16%	Sangat Sehat

Good Corporate Governance (GCG)

Tabel 2. Data CGC Bank Umum Syariah Tahun 2015-2022

No	Nama Bank	Rata-Rata Nilai GCG	Kriteria
1	Bank BCA Syariah	1,4	Sangat Sehat
2	Bank Mega Syariah	1,9	Sehat
3	Bank Muamalat Indonesia	2,3	Sehat
4	Bank Victoria Syariah	2,3	Sehat
5	Bank BTPN Syariah	2	Sehat

Earning

Tabel 3. Data ROA Bank Umum Syariah Tahun 2015-2022

No	Nama Bank	Rata-Rata Nilai ROA	Kriteria
1	Bank BCA Syariah	3,45%	Sangat Sehat
2	Bank Mega Syariah	1,84%	Sehat
3	Bank Muamalat Indonesia	0,10%	Kurang Sehat
4	Bank Victoria Syariah	-0,31%	Tidak Sehat
5	Bank BTPN Syariah	10,12%	Sangat Sehat

Capital

Tabel 4. Data CAR Bank Umum Syariah Tahun 2015-2022

No	Nama Bank	Rata-Rata Nilai CAR	Kriteria
1	Bank BCA Syariah	23,90%	Sangat Sehat
2	Bank Mega Syariah	22,93%	Sangat Sehat
3	Bank Muamalat Indonesia	16,85%	Sangat Sehat
4	Bank Victoria Syariah	37,59%	Sangat Sehat
5	Bank BTPN Syariah	39,94%	Sangat Sehat

2. Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Menggunakan Metode RGEC Tahun 2015-2022

Tabel 5. Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Periode 2015-2022

Tahun	Nama Bank	NPF	GCG	ROA	CAR
2015	Bank BCA Syariah	0,70%	1	3,80%	18,70%
	Bank Mega Syariah	3,16%	2	0,30%	18,74%
	Bank Muamalat Indonesia	4,20%	2	0,20%	12,00%

ANALISIS KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC PADA BANK
UMUM SYARIAH DI INDONESIA

	Bank Victoria Indonesia	4,82%	3	-2,36%	16,14%
	Bank BTPN Syariah	0,17%	2	5,24%	19,96%
	Rata-Rata	2,61%	2	1,44%	17,11%
	Kriteria	Sehat	Baik	Sehat	Sangat Sehat
2016	Bank BCA Syariah	1,30%	3	4,00%	21,90%
	Bank Mega Syariah	2,81%	2	2,63%	23,53%
	Bank Muamalat Indonesia	1,40%	2	0,22%	12,74%
	Bank Victoria Indonesia	4,35%	3	-2,19%	15,98%
	Bank BTPN Syariah	0,20%	2	9,20%	23,80%
	Rata-Rata	2,01%	2,4	2,77%	19,59%
	Kriteria	Sehat	Baik	Sangat Sehat	Sangat Sehat
2017	Bank BCA Syariah	1,50%	1	3,90%	23,10%
	Bank Mega Syariah	2,75%	2	1,56%	22,19%
	Bank Muamalat Indonesia	2,75%	3	0,11%	13,62%
	Bank Victoria Indonesia	4,08%	2	0,36%	19,29%
	Bank BTPN Syariah	0,05%	2	11,20%	28,90%
	Rata-Rata	2,23%	2	3,43%	21,42%
	Kriteria	Sehat	Baik	Sangat Sehat	Sangat Sehat
2018	Bank BCA Syariah	1,40%	1	4,00%	23,40%
	Bank Mega Syariah	1,96%	1	0,93%	20,54%
	Bank Muamalat Indonesia	2,58%	3	0,08%	12,34%
	Bank Victoria Indonesia	3,46%	2	0,32%	22,07%
	Bank BTPN Syariah	0,02%	2	12,40%	40,90%
	Rata-Rata	1,88%	1,8	3,55%	23,85%
	Kriteria	Sangat Sehat	Baik	Sangat Sehat	Sangat Sehat
2019	Bank BCA Syariah	1,30%	2	3,20%	23,80%
	Bank Mega Syariah	1,49%	2	0,89%	19,96%
	Bank Muamalat Indonesia	4,30%	3	0,05%	12,42%
	Bank Victoria Indonesia	2,64%	2	0,05%	19,44%
	Bank BTPN Syariah	0,26%	2	13,58%	44,57%
	Rata-Rata	2,00%	2,2	3,55%	24,04%
	Kriteria	Sehat	Baik	Sangat Sehat	Sangat Sehat
2020	Bank BCA Syariah	1,80%	1	2,70%	25,80%

	Bank Mega Syariah	1,38%	2	1,74%	24,15%
	Bank Muamalat Indonesia	3,95%	1	0,03%	15,21%
	Bank Victoria Indonesia	2,90%	2	0,16%	24,60%
	Bank BTPN Syariah	0,02%	2	7,16%	49,44%
	Rata-Rata	2,01%	1,6	2,36%	27,84%
	Kriteria	Sehat	Baik	Sangat Sehat	Sangat Sehat
2021	Bank BCA Syariah	2,20%	1	2,80%	25,70%
	Bank Mega Syariah	0,97%	2	4,08%	27,30%
	Bank Muamalat Indonesia	0,08%	2	0,02%	23,76%
	Bank Victoria Indonesia	3,72%	2	0,71%	33,21%
	Bank BTPN Syariah	0,18%	2	10,72%	58,27%
	Rata-Rata	1,43%	1,8	3,67%	33,65%
	Kriteria	Sangat Sehat	Baik	Sangat Sehat	Sangat Sehat
2022	Bank BCA Syariah	1,70%	1	3,20%	28,80%
	Bank Mega Syariah	0,89%	2	2,29%	26,99%
	Bank Muamalat Indonesia	0,86%	2	0,09%	32,70%
	Bank Victoria Indonesia	1,36%	2	0,45%	150%
	Bank BTPN Syariah	0,34%	2	11,43%	53,66%
	Rata-Rata	1,03%	1,8	3,49%	58,43%
	Kriteria	Sangat Sehat	Baik	Sangat Sehat	Sangat Sehat

Berdasarkan tabel diatas bahwa bilai rata-rata NPF pada Bank Umum Syariah periode 2015-2022 secara berturut-turut adalah 2,61%, 2,01%, 2,23%, 1,88%, 2,00%, 2,01%, 1,43% dan 1,03%. Nilai NPF pada Bank Umum Syariah periode 2015-2021 tersebut menunjukkan bahwa kualitas kredit Bank Umum Syariah berada pada kondisi yang sehat dengan peringkat kategori 2, sedangkan pada tahun 2018 dan 2021 menunjukkan kondisi yang sangat sehat yang berada pada peringkat 1. Berdasarkan perhitungan rasio-rasio pada tahun 2015 sampai dengan 2022 dapat dilihat bahwa Bank Umum Syariah sudah melakukan kerja yang baik dalam menghadapi resiko kredit bermasalah dan dana pihak ketiga sehingga dalam penilaian *Risk Profile* (Profil Resiko) ini kinerja Bank harus di jaga dan ditingkatkan untuk kesehatan dan kepercayaan masyarakat terhadap Bank Umum Syariah tersebut.

Tingkat kesehatan bank dilihat dari rata-rata rasio GCG (*Good Corporate Government*) pada Bank Umum Syariah periode 2015-2022 secara berturut-turut yaitu, 2, 2,4, 2, 1,8, 2,2, 1,6, 1,8, dan 1,8. Peringkat kesehatan Bank Umum Syariah yang dilihat dari rasio GCG berada pada peringkat 2 pada kategori baik. Hal ini sesuai dengan matriks ketetapan GCG dimana, rasio GCG < 2,5% termasuk dalam kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode 2015-

2020 kualitas Bank Umum Syariah berjalan dengan baik, sehingga Bank Umum Syariah tergolong bank terpercaya.

Tingkat kesehatan bank dilihat dari rata-rata rasio *Earning* (Rentabilitas) pada Bank Umum Syariah periode 2015-2022 secara berturut-turut yaitu, 1,44%, 2,77%, 3,43%, 3,55%, 3,55%, 2,36%, 3,67% dan 3,49%. Peringkat kesehatan Bank Umum Syariah yang dilihat dari rasio *Earning* (Rentabilitas) pada tahun 2015 berada pada peringkat 2 pada kategori sehat, sedangkan pada tahun 2016-2022 Bank Umum Syariah berada pada peringkat 1 pada kategori sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Umum Syariah dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya telah berjalan dengan sangat baik. Kemudian Bank Umum Syariah juga menunjukkan dalam mengelola asset yang dimiliki cukup baik sehingga kedua rasio tersebut dapat memaksimalkan kesehatan Bank, dari perhitungan *Earning* (Rentabilitas) mendapatkan kategori cukup sehat.

Nilai rata-rata rasio CAR pada Bank Umum Syariah periode 2015-2022 berturut-turut yaitu 17,11%, 19,59%, 21,42%, 23,85%, 24,04%, 27,84%, 33,65%, dan 58,43%. Peringkat kesehatan Bank Umum Syariah yang dilihat dari rasio *capital* (permodalan) berada pada peringkat 1 pada kategori sangat sehat. Hal ini sesuai dengan matriks ketetapan *capital* (permodalan) dimana, rasio *capital* (permodalan) >12% termasuk dalam kriteria sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah mampu mengatasi kerugian operasionalnya untuk mendukung pemberian pembiayaan syariah yang besar.

Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah berdasarkan metode RGEC (*Risk Profil, Good Corporate Governance, Earning* dan *Capital*) periode 2015-2022, dapat di simpulkan rata-rata nilai komposit berada pada kategori “Sangat Sehat” yaitu masuk pada Peringkat Komposit 1 (PK-1).

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah periode 2015-2022 pada faktor *Risk Profil* (Profil Risiko) dengan menggunakan rasio rasio NPF berada pada peringkat 1 pada kategori sangat sehat. Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah periode 2015-2022 pada faktor GCG (*Good Corporate Government*) dengan menggunakan rasio *Self Assesment* berada pada peringkat 2 pada kategori sehat. Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah periode 2015-2022 pada faktor *Earning* (Rentabilitas) dengan menggunakan rasio ROA berada pada peringkat 1 pada kategori sangat sehat. Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah periode 2015-2022 pada faktor *capital* (permodalan) dengan menggunakan rasio CAR berada pada peringkat 1 pada kategori sangat sehat. Tingkat kesehatan Bank Umum Syariah pada tahun 2015-2022 berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) atau dalam kategori sangat sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2016). Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah. Tangerang: Azkia Publisher.
Bank Indonesia. (2012). Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Jakarta: Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral.
Dendawijaya, Lukman. (2015). Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Desiana, L dan Aryanti. (2017). Manajemen Keuangan Bank Syariah (Teori dan Evaluasi). Jakarta: Erlangga.
- Judisseno, Rismky K. (2014). Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, M dan Suhardjono. (2017). Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE.
- Muhammad. (2015). Manajemen Dana Bank Syariah. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.